

REPRESENTASI PERISTIWA DAN AKTOR DALAM KASUS FERDY SAMBO PADA *KORAN TEMPO*: ANALISIS WACANA KRITIS BERBASIS KORPUS

Elektra Aulia Maharani

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
elektra20001@mail.unpad.ac.id

Wagiati

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
wagiati@unpad.ac.id

Nani Darmayanti

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
n.darmayanti@unpad.ac.id

Abstrak

Kasus pembunuhan Yosua Hutabarat yang melibatkan petinggi Polri Ferdy Sambo telah menjadi perhatian publik dan media massa, termasuk *Koran Tempo*. Artikel ini bertujuan menjelaskan ideologi *Koran Tempo* melalui representasi peristiwa dan aktor yang ditampilkan dalam berita-berita tentang kasus Ferdy Sambo di *Koran Tempo* menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough dan berbasis korpus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita-berita tentang kasus Ferdy Sambo di *Koran Tempo* cenderung memihak pada korban atau Yosua Hutabarat. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya penggunaan kalimat pasif untuk merepresentasikan korban dan kalimat aktif untuk merepresentasikan pelaku sebagai aktor utama pembunuhan. Artikel ini berargumen bahwa penggunaan kalimat dan kata-kata di media melalui wacana yang dibentuk dapat mengonstruksi realitas dan fenomena sosial serta memengaruhi masyarakat untuk berpihak pada ideologi atau nilai tertentu yang dianut sebuah media.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis, representasi, peristiwa, aktor

Abstract

The murder case of Yosua Hutabarat involving high-ranking National Police officer Ferdy Sambo has attracted the attention of the public and the mass media, including *Koran Tempo*. This article aims to explain *Koran Tempo*'s ideology by representing incident and actors featured in news stories about the Ferdy Sambo case in *Koran Tempo* using Norman Fairclough's critical discourse analysis and corpus-based approaches. The research results show that the news about the Ferdy Sambo case in *Koran Tempo* tends to side with the victim or Yosua Hutabarat. This can be seen from the large number of uses of passive sentences to represent the victim and active sentences to represent the perpetrator as the main actor in the murder. This article argues that using sentences and words in the media through formed discourse can

construct reality and social phenomena and influence society to side with certain ideologies or values espoused by the media.

Keywords: *Critical discourse analysis, representations, incident, actors*

PENDAHULUAN

Inspektur Jenderal Polisi Ferdy Sambo terseret kasus pembunuhan terhadap Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat (Brigadir J) yang merupakan ajudan istri Ferdy Sambo, yaitu Putri Candrawati pada Juli 2022. Kasus itu menyita perhatian publik karena selama berkarier di kepolisian, Ferdy telah menangani dan mengungkap kasus-kasus besar, di antaranya adalah kasus bom Sarinah, kebakaran di Kejaksaan Agung, tragedi KM 50, dan penghapusan *red notice* Djoko Tjandra yang menyeret dua petinggi Polri, yaitu Brigjen Prasetyo Utomo dan Irjen Napoleon Bonaparte (Muhid, 2023).

Awalnya motif pembunuhan Brigadir J disebabkan oleh tindak kekerasan seksual yang dilakukan Brigadir J kepada istri Ferdy Sambo, Putri Candrawati (Junaedi dkk., 2023; Alam, 2022; Kuswandi, 2022; Tim CNN Indonesia, 2022). Namun, setelah diproses secara hukum, motif tersebut tidak dapat dibuktikan sehingga majelis hakim tidak memperoleh keyakinan yang cukup kuat tentang kekerasan seksual yang dilakukan oleh Brigadir J. Oleh karena itu, alasan tentang terjadinya kekerasan seksual terhadap Putri Candrawati perlu dikesampingkan. Majelis hakim berpendapat bahwa motif yang lebih tepat adalah adanya perbuatan atau sikap Brigadir J kepada Putri Candrawati yang menimbulkan perasaan sakit hati.

Kasus ini menyeret banyak orang dan setiap orang mempunyai perannya masing-masing. Dalam Putusan Pengadilan Negeri Nomor 796/Pid.B/2022/PN Jkt.Sel. disebutkan bahwa kasus ini melibatkan 59 orang saksi. Orang-orang yang terseret dan berada di tempat kejadian perkara antara lain adalah Bharada Richard Eliezer (Bharada E) yang berperan sebagai eksekutor penembakan Brigadir J, Bripka Ricky Rizal, dan Kuwat Maruf yang menyaksikan serta turut membantu dalam pembunuhan tersebut. Selain nama-nama yang sudah disebutkan, terdapat enam perwira Polri yang namanya ikut terseret dalam kasus ini yakni, Hendra Kurniawan, Agus Nurpatria, Arif Rachman Arifin, Chuck Putranto, Baiquni, Wibowo, dan Irfan Widyanto yang berperan sebagai

penghilang jejak kamera pengawas di rumah Ferdy Sambo dan di sekitar rumahnya.

Munculnya kasus pembunuhan Brigadir J di media massa telah menjadi sorotan publik karena banyaknya saksi yang terlibat dan kompleksitas kasus tersebut. Dari banyaknya media yang memberitakan kasus Ferdy Sambo, *Tempo* merupakan satu di antara banyak media yang sering memberitakan kasus Ferdy Sambo. Berdasarkan penelusuran penulis, dalam koran digital *Tempo* edisi Juli 2022 hingga ketika penelitian ini ditulis pada April 2023 terdapat 187 artikel yang membahas perkembangan kasus pembunuhan ini, jumlah tersebut belum termasuk artikel-artikel yang dimuat di dalam *Majalah Tempo* dan *Tempo.co*. Selain itu, media *Tempo* menjadi satu-satunya media yang pertama kali memberitakan tentang penangkapan Ferdy Sambo pada 06 Agustus 2022 pukul 21.08 WIB. Setelah itu, media lain baru memberitakan hal yang sama.

Karena menjadi media yang pertama kali memberitakan penangkapan Ferdy Sambo, media *Tempo* diretas sehingga situs *Tempo.co* sempat tidak dapat diakses. Padahal adanya media daring bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada publik, baik oleh individu ataupun kelompok seputar kejadian terkini (Cenderamata & Darmayanti, 2019). Peretasan situs *Tempo.co* dibenarkan oleh Anton Aprianto sebagai Pemimpin Redaksi *Tempo* dalam keterangannya pada *detik.com* bahwa situs *Tempo* diretas tidak lama setelah memberitakan penangkapan Ferdy Sambo. Dilansir dari kolom komentar dalam unggahan akun Twitter @tempodotco pada 06 Agustus 2022 pukul 21.09, banyak warganet yang sudah tidak dapat mengakses pemberitaan tersebut sejak pukul 21.40 WIB meskipun pada hari yang sama situs *Tempo* sudah dapat diakses lagi.

Dari beberapa alasan yang telah disebutkan, *Tempo* menjadi media yang memberitakan isu nasional dengan konsisten dan terdepan. Selain itu, *Tempo* mempunyai keindependensian yang kuat hingga pemilik saham pun tidak dapat mengendalikan media tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih wacana-wacana dalam *Koran Tempo* yang bertema kasus Ferdy Sambo sebagai objek penelitian untuk melihat bagaimana

representasi peristiwa dan aktor ditampilkan melalui berita-berita di *Koran Tempo* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Objek penelitian adalah pemberitaan yang membahas kasus Ferdy Sambo dalam *Koran Tempo*. Adapun data yang dipilih dalam penelitian ini merupakan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung representasi peristiwa dan aktor. Sumber data penelitian, *Koran Tempo* digital yang berada di bawah naungan PT Tempo Inti Media Tbk. Dalam berita yang dijadikan objek penelitian, akan ditampilkan berita-berita yang membahas kasus Ferdy Sambo. Berdasarkan sumber data yang dikumpulkan, penyebutan peristiwa dan aktor pembunuhan berbeda-beda.

Berikut contoh penggunaan diksi dalam representasi peristiwa dan aktor pada data yang ditemukan pada *Koran Tempo*.

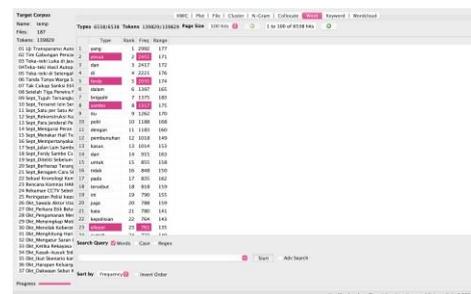
1. Kepolisian Resor Metro Jakarta Selatan menindaklanjuti kasus ini dengan menempatkan Brigadir Yosua sebagai terlapor kasus *dugaan pelecehan seksual dan percobaan pembunuhan*. (KTP.151.7.1)
2. Hakim memvonis Ferdy Sambo dan Putri Candrawathi melebihi tuntutan jaksa. Unsur *pembunuhan berencana* terhadap Yosua terpenuhi. (KTP.77.1.2)
3. *Ajudan Ferdy* ini tewas dibunuh di rumah dinas Ferdy Sambo, Kompleks Polri Duren Tiga, Pancoran, Jakarta Selatan, pada 8 Juli 2022. (KTA.83.1.4)

Data (1) dan (2) menunjukkan diksi *dugaan pelecehan seksual dan percobaan pembunuhan* dan *pembunuhan berencana*. Dua diksi tersebut merupakan contoh data penggunaan diksi untuk merepresentasikan peristiwa. Baik diksi yang merupakan dugaan penyebab peristiwa itu terjadi maupun diksi yang merepresentasikan ketika peristiwa terjadi. Selanjutnya data (3) merupakan contoh data untuk merepresentasikan salah satu aktor dalam kasus ini, yaitu diksi *ajudan Ferdy*.

Mayoritas diksi-diksi yang dipilih untuk merepresentasikan peristiwa, yaitu diksi *dugaan pelecehan* dan sinonim dari diksi *pembunuhan*. Pemilihan diksi tersebut karena pada kasus ini peristiwa yang sering dibahas pada awal kasus merupakan dugaan tindak pelecehan, sedangkan pembunuhan merupakan peristiwa yang terus-menerus dibahas.

Selain peristiwa, dalam penelitian ini aktor yang terlibat pun akan dianalisis. Penulis memilih

tiga aktor utama yaitu, Yosua Hutabarat, Richard Eliezer, dan Ferdy Sambo. Meskipun banyak aktor yang terlibat, penulis memilih tiga aktor tersebut karena dalam kasus ini Richard Eliezer dan Ferdy Sambo mempunyai peran penting, yaitu sebagai eksekutor dan penyusun rencana, sedangkan Yosua Hutabarat sebagai korban sehingga tiga aktor itu selalu diangkat dalam pemberitaan. Selain itu, dalam korpus frekuensi kemunculan tiga nama aktor tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan aktor-aktor lain.



Gambar 1. Frekuensi Aktor dalam AntConc

Frekuensi para aktor dapat dilihat dalam gambar (1). Aktor Yosua muncul dengan frekuensi 2.451, lalu posisi kedua adalah aktor Ferdy yang muncul dengan frekuensi 2.035, Sambo berfrekuensi 1.317, dan Eliezer muncul dengan frekuensi 761.

Analisis wacana kritis merupakan cara untuk memahami sebuah wacana, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan sebagai bentuk praktik sosial (Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, 2003, hlm. 7). Analisis wacana kritis memandang bahwa sebuah bahasa pada wacana yang dihasilkan oleh suatu media sudah tidak netral karena sudah mengandung ideologi dan membawa suatu kepentingan. Fairclough (1989, hlm. 49) berpendapat bahwa wacana dalam media massa menjadi menarik karena biasanya dalam wacana tersebut mengandung kepentingan atau kekuasaan yang tersembunyi. Selain itu, analisis wacana kritis dapat menunjukkan bahwa bahasa bukan lagi sekadar alat untuk berkomunikasi, melainkan bagian dari strategi kekuasaan (Haryatmoko, 2016). Hal ini sejalan dengan Keraf (1997, hlm. 3) yang dalam argumennya menyatakan bahwa bahasa dapat berperan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Lebih lanjut, bahasa juga dapat dipahami sebagai representasi yang membantu membentuk topik tertentu, topik percakapan tertentu, dan strategi yang terkandung di dalamnya (Eriyanto, 2003, hlm. 5). Dengan demikian, bahasa yang

dihasilkan oleh media menunjukkan suatu representasi topik tertentu yang tidak netral dan dipengaruhi oleh ideologi tertentu. Maka dari itu, untuk menunjukkan pemaknaan bahasa dalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial dapat dibongkar melalui hubungan antara bahasa dan ideologi.

Maraknya pemberitaan tentang Ferdy Sambo, membuat penelitian tentang Sambo telah banyak dilakukan. Beberapa dari banyaknya penelitian tentang Sambo adalah penelitian yang ditulis oleh Hasbiansyah (2023) dengan menitikberatkan isu kekerasan seksual dalam kasus Ferdy Sambo yang dilakukan oleh Brigadir J. Wacana yang dijadikan data dalam penelitian tersebut merupakan wacana yang diunggah oleh media *kompas.com* dan *detik.com* lalu dianalisis menggunakan teori framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Selain itu, Fauzan (2022) meneliti kasus Ferdy Sambo menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dan linguistik sistemik fungsional.

Meskipun sudah ada beberapa penelitian mengenai kasus Ferdy Sambo, tetapi sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian mengenai kasus tersebut yang membahas representasi peristiwa dan aktor menggunakan korpus sebagai sumber data penelitian dan menggunakan aplikasi komputer sebagai alat bantu untuk menganalisis data di dalam penelitiannya. Karena itu, penelitian ini hendak memperkaya penelitian tentang kasus Ferdy Sambo dengan menganalisis representasi peristiwa dan aktor dalam kasus Ferdy Sambo pada media *Koran Tempo* berdasarkan dimensi mikro, meso, dan makro melalui teori tentang analisis wacana kritis yang diajukan oleh Fairclough (1989) berbasis korpus dari 187 artikel dengan jumlah token 139.829.

Penelitian ini bertujuan membongkar bagaimana representasi peristiwa dan aktor dalam *Koran Tempo* dengan bantuan aplikasi AntConc. Representasi peristiwa akan dilihat berdasarkan analisis diksi, sementara representasi aktor akan dilihat berdasarkan diksi dan ketransitifan.

Diksi dan ketransitifan dipilih untuk dianalisis karena dari dua hal tersebut dapat menampilkan sebuah ideologi dari sebuah media. Dalam ketransitifan, penulis memilih klausa yang mengandung klausa verbal aktif atau pasif. Klausa verbal merupakan klausa yang predikatnya berupa frase golongan verba (Ramlan, 2005, hlm. 130). Dari ketransitifan dapat terlihat bagaimana penempatan aktor dalam

kalimat, apakah aktor yang dipilih berposisi sebagai subjek, objek, atau dihilangkan. Oleh karena itu, ketransitifan dapat membantu untuk menampilkan relasi antara tiga aktor yang dipilih.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yang menggabungkan kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2014, hlm.340—341). Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung kata-kata yang sering muncul, rangkaian sebuah kata dengan kata lain, dan kecenderungan sebuah kata bersanding dengan kata lain. Sementara itu, metode kualitatif digunakan untuk melihat konteks kata dalam kalimat. Menurut Creswell (2011, dalam Winata, 2020, hlm. 587) pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang menurut beberapa orang atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau manusia. Untuk melihat ideologi dan relasi kuasa melalui bahasa dalam sebuah wacana agar dapat menunjukkan representasi mengenai suatu hal, penelitian ini menggunakan pendekatan kritis. Littlejohn & Foss (2011, hlm. 393) menyatakan bahwa ideologi penting dalam sebagian besar teori kritis karena ideologi menyusun realitas kelompok dan sistem representasi. Selain itu, suatu ideologi tertanam dalam bahasa dan semua proses sosial atau budaya lainnya. Penelitian ini akan menganalisis berita terkait kronologi peristiwa dan peranan aktor dalam kasus penembakan yang merenggut nyawa Brigadir J. Pembahasan tersebut akan dikaji berdasarkan dimensi mikro (teks), dimensi meso (kewacanaan), dan dimensi makro (sosiokultural).

Penulis mengumpulkan data dengan metode simak, yaitu metode yang dilakukan melalui pengamatan. Metode ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis (Sudaryanto, 2015, hlm. 171). Metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap digunakan penulis dalam pemilihan sumber data penelitian yang berupa artikel-artikel dari media massa koran digital *Tempo*. Metode tersebut digunakan karena peneliti hanya menyimak tulisan dan tidak terlibat langsung dalam proses pembicaraan. Artikel yang dipilih merupakan artikel yang khusus membahas kasus penembakan Brigadir J, peristiwa penembakan, dan pemberitaan tentang peran orang yang terlibat dalam kasus tersebut.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan aplikasi AntConc untuk mengelola

data berita dan menemukan kata kunci-kata kunci yang diperlukan dalam penelitian agar hasil yang diperoleh akan lebih akurat. AntConc merupakan sebuah perangkat lunak gratis yang dapat mengolah data korpus. Aplikasi tersebut mempunyai tujuh fitur, yaitu KWIC (*Keywords in Context*), kolokasi (*collocate*), kata (*word*), kata kunci (*keyword*), plot, klaster (*cluster*), *file*, dan N-Gram (Anthony, 2004; Eriyanto, 2022, hlm. 213; Purwaramdhona dkk., 2023). Dalam penggunaan aplikasi tersebut penulis hanya perlu memasukkan korpus kemudian diolah menggunakan fitur-fitur di dalamnya. Karena itu, penulis perlu membangun data korpus. Penulis akan menentukan beberapa kata kunci untuk memudahkan penemuan kalimat yang dapat merepresentasikan peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat. Penulis mengumpulkan data yang membahas kasus pembunuhan ini dari edisi Juli 2022 hingga April 2023, rentang waktu tersebut berdasarkan berita yang pertama kali terbit hingga berita yang terakhir kali terbit ketika proses pengumpulan data. Dari rentang waktu tersebut terkumpul sebanyak 187 artikel. Melalui aplikasi AntConc, penulis mendapatkan data bahwa dari 187 artikel terdapat 139.829 token dan 6.538 tipe. Token merupakan jumlah kata, sedangkan tipe merupakan jumlah kata unik (Purwaramdhona dkk., 2023).

Dari korpus yang sudah terbangun, penulis kemudian melakukan analisis linguistik korpus yang difokuskan pada aspek konkordansi untuk melihat pemakaian kata dalam konteks tertentu, kolokasi untuk melihat hubungan sebuah kata dengan kata lain dan frekuensi untuk menghitung jumlah penggunaan kata dalam korpus. Linguistik korpus merupakan metode yang digunakan menganalisis teks melalui kumpulan teks yang cukup besar dengan dibantu oleh komputer (Mayer, 2004, hlm. 1; McEnery & Andrew Hardie, 2012, hlm. 727). Metode tersebut merupakan metode gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Mayer, 2004, hlm. 2; Ancarno, 2020). Pendekatan kuantitatif dalam linguistik korpus mencakup analisis frekuensi kata, penyimpangan, kolokasi, rangkaian kata (klaster), dan kata kunci, sedangkan pendekatan kualitatif mencakup analisis konkordansi.

Setelah mendapatkan data dari tiga aspek yang telah disebutkan, tahap selanjutnya adalah tahapan analisis menggunakan teori analisis wacana kritis menurut Fairclough (1989) dengan mengklasifikasikan berdasarkan representasi dalam diksi dan representasi dalam ketransitifan

kalimat. Selain analisis wacana kritis Fairclough (1989), penulis menggunakan teori sintaksis Ramlan (2005) untuk menganalisis kalimat yang mengandung klausa verbal. Pengklasifikasian diksi dan ketransitifan bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis dimensi mikro. Sementara dalam proses analisis dimensi meso dan dimensi makro, penulis melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai media massa *Tempo*.

Data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disajikan berdasarkan representasi peristiwa dan representasi aktor. Selain itu, hasil analisis juga diklasifikasikan berdasarkan representasi dalam diksi dan representasi dalam ketransitifan kalimat. Penyajian hasil analisis didukung dengan beberapa tabel data hasil analisis pada aplikasi AntConc.

Hasil analisis yang pertama kali akan disajikan adalah proses analisis data yang berfokus pada interpretasi dan penafsiran teks berita. Lalu setelah analisis teks, penulis akan menyajikan berita berdasarkan dimensi meso yang terkait kewacanaan, dan dimensi makro yang terkait praktik sosiokultural. Tiga dimensi tersebut digunakan untuk melihat bagaimana *Tempo* memengaruhi masyarakat melalui berita-berita yang diterbitkan dalam *Koran Tempo* dan melihat ideologi yang dibangun oleh media tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dalam pandangan kritis tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral, tetapi dipahami sebagai representasi yang berperan di dalam subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, ataupun strategi-strategi tertentu di dalamnya (Eriyanto, 2003) Pandangan kritis melihat bahasa selalu terlibat dalam kekuasaan atau berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Jadi, dalam bagian pembahasan ini akan dilakukan analisis wacana kritis terhadap korpus mengenai berita kasus Ferdy Sambo dalam *Koran Tempo* berdasarkan tiga dimensi analisis wacana kritis menurut Fairclough (1989), yaitu dimensi mikro, meso, dan makro.

Analisis Dimensi Mikro Pemberitaan Kasus Ferdy Sambo

Dalam dimensi mikro analisis wacana kritis menurut Fairclough (1989) terdapat tiga unsur yang menjadi dasar untuk menganalisis teks, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Pada penelitian ini, dimensi mikro akan dilihat melalui representasi yang dibagi menjadi dua bagian,

yaitu representasi peristiwa dan representasi aktor.

A. Representasi Peristiwa

1. Representasi Peristiwa Berdasarkan Diksi

Salah satu analisis yang dapat digunakan untuk melihat representasi peristiwa pembunuhan ini adalah dengan memperhatikan penggunaan diksi dalam pemberitaan. Diksi tersebut merujuk pada orang atau kejadian, dalam bagian ini diksi merujuk pada peristiwa. Diksi yang merujuk pada peristiwa terbagi menjadi dua, yaitu diksi-diksi yang diduga menjadi penyebab pembunuhan dan ketika pembunuhan terjadi.

- (1) Putri melaporkan *dugaan pelecehan seksual dan perbuatan tidak menyenangkan* ke Polres Jakarta Selatan (KTP.118.19.1)
- (2) Kepolisian, kata Martin, juga harus memulihkan nama baik Brigadir Yosua yang sebelumnya dituduh melakukan *pelecehan seksual dan penodongan senjata*. (KTP.159.29.5)
- (3) Kepolisian Resor Metro Jakarta Selatan menindaklanjuti kasus ini dengan menempatkan Brigadir Yosua sebagai terlapor kasus *dugaan pelecehan seksual dan percobaan pembunuhan*. (KTP.151.7.1)
- (4) Patra menanyakan kelanjutan pengusutan laporan Putri, yaitu *dugaan pelecehan seksual dan ancaman kekerasan* dengan terlapor Yosua. (KTP.118.21.1)

Data (1), (3), dan (4) terdapat diksi *dugaan* yang disertai diksi *pelecehan seksual* dan data (2) hanya menunjukkan diksi *pelecehan seksual*. Diksi *dugaan* memiliki arti ‘hasil dari perbuatan menduga, sangkaan, perkiraan, dan taksiran’ (KBBI Daring, 2016). Diksi *pelecehan seksual* berasal dari kata dasar pelecehan. *Pelecehan* memiliki arti ‘proses, perbuatan, cara melecehkan’, sedangkan *pelecehan seksual* memiliki arti ‘pelanggaran batasan seksual orang lain atau norma perilaku sosial’ (KBBI Daring, 2016).

Dua diksi yang terdapat dalam data merepresentasikan bahwa adanya sesuatu yang memicu terjadinya peristiwa utama, tetapi belum dapat dipastikan kebenarannya karena pada data (1), (3), dan (4) terdapat diksi *dugaan* dengan unsur seksualitas yaitu *dugaan pelecehan*.

Peristiwa yang menjadi pemicu pembunuhan ini bercitra negatif karena tindakan pelecehan dan pencabulan merupakan perbuatan yang tidak menyenangkan bagi seseorang yang mengalaminya.

Pada data (1) menunjukkan diksi *perbuatan tidak menyenangkan*. Diksi *perbuatan* memiliki arti ‘sesuatu yang diperbuat atau dilakukan’ (KBBI Daring, 2016). Diksi *tidak* merupakan ‘partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya’ (KBBI Daring, 2016). Diksi ini merepresentasikan bahwa seorang aktor melakukan tindakan lain yang tidak disebutkan secara spesifik dalam data (1) selain pelecehan seksual.

Pada data (2) terdapat diksi *penodongan senjata*. Diksi *penodongan* memiliki arti ‘proses, cara, perbuatan menodong’ (KBBI Daring, 2016), sedangkan diksi *menodong* berarti ‘mengarahkan senjata sebagai ancaman untuk merampok, merampas, dan sebagainya’ (KBBI Daring, 2016). Dalam data (2), tindakan tersebut disebutkan secara spesifik, diksi ini merepresentasikan adanya tindakan lain yang dilakukan oleh aktor yaitu penodongan senjata.

Pada data (3) terdapat diksi *percobaan pembunuhan*. Diksi *percobaan* memiliki arti ‘usaha mencoba sesuatu’ (KBBI Daring, 2016). Dalam data ini, usaha mencoba sesuatu merupakan usaha untuk mencoba membunuh seseorang. Diksi tersebut merepresentasikan bahwa seorang aktor selain melakukan pelecehan seksual dia juga melakukan tindakan lain yang disebutkan secara eksplisit dalam data (3) yaitu percobaan pembunuhan.

Pada data (4) terdapat diksi *ancaman kekerasan*. Diksi *ancaman* memiliki arti ‘perbuatan hal dan sebagainya mengancam’ (KBBI Daring, 2016), sedangkan diksi *kekerasan* memiliki arti ‘perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Diksi tersebut merepresentasikan bahwa adanya tindakan lain selain pelecehan seksual yang dilakukan oleh aktor, pada data (4) tindakan lain tidak disebutkan secara spesifik, tetapi jelas bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang mengancam.

Adanya diksi-diksi yang sudah disebutkan sebelumnya bertujuan untuk menandakan adanya tindakan lain selain pelecehan seksual yang

dilakukan oleh salah satu aktor dalam peristiwa. Tindakan itu adalah perbuatan tidak menyenangkan, penodongan senjata, percobaan pembunuhan, ancaman kekerasan. Diksi dalam data (4) berkaitan dengan data (5) dan (6) karena diksi penodongan senjata dapat berarti juga sebagai tindakan percobaan pembunuhan dan ancaman kekerasan. Selain itu, diksi dalam data (2), (3), dan (4) juga dapat disebut sebagai tindakan tidak menyenangkan yang disebutkan dalam data (1). Tindakan-tindakan tersebut saling berkaitan dan dapat diartikan sama sebagai perbuatan yang tidak menyenangkan, maka dari itu, diksi-diksi di atas merepresentasikan peristiwa dengan konotasi yang negatif.

Rentang waktu kemunculan diksi-diksi yang mengandung diksi *dugaan* dengan disertai diksi *pelecehan seksual*, yaitu bulan Juli hingga Agustus 2022 karena proses penyidikan dan persidangan terus berjalan, dua diksi tersebut akhirnya tidak muncul lagi pada beberapa bulan berikutnya. Diksi tersebut kembali muncul dalam pemberitaan saat bulan Januari dan Februari 2023 untuk menegaskan bahwa peristiwa tersebut hanya skenario yang dibuat oleh Ferdy Sambo untuk menutupi kasus pembunuhan Yosua.

- (5) Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo memutasi 25 personel karena dianggap tidak profesional dalam menangani kasus *penembakan* Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat atau Brigadir J. (KTP.158.8.1)
- (6) Tiga sumber berbeda yang mengetahui penyidikan kasus itu menyebutkan tim khusus menelisik peran Ferdy dalam *pembunuhan* Yosua. Polisi menggeledah tiga rumah Ferdy, salah satunya di Jalan Bangka XI A Nomor 7, Mampang, Jakarta Selatan. "Uang ratusan miliar rupiah itu berupa dolar Singapura," ucap seorang sumber yang dekat dengan penegak hukum. (KTA.176.6.1)
- (7) Jaksa menilai bekas Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan (Kadiv Propam) Polri itu terbukti secara sah bersalah melakukan *pembunuhan berencana* terhadap eks ajudannya, Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat. (KTP.65.1.4)
- (8) Henly menyatakan Putri terbukti berperan dalam merancang skenario pembunuhan

Yosua sejak di Magelang. Di sana, ia memerintahkan Ricky Rizal menyita dua senjata api milik Yosua, yakni pistol HS-9 dan senapan serbu Steyr. "Pengamanan senjata tersebut tak terlepas dari rencana *perampasan nyawa* Yosua," kata dia. (KTP.67.18.3)

Untuk menyuarakan peristiwa pada kasus Ferdy Sambo, *Tempo* menggunakan diksi yang berbeda-beda. Data (1)--(4) merupakan kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat diksi untuk menandai representasi peristiwa kasus Ferdy Sambo dalam *Koran Tempo*, yaitu *penembakan*, *pembunuhan*, *pembunuhan berencana*, dan *perampasan nyawa*. Empat diksi tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Diksi *penembakan* mempunyai arti 'proses, cara, perbuatan menembak' (KBBI Daring, 2016). Diksi tersebut dapat merepresentasikan peristiwa dalam kasus ini dengan citra yang negatif karena adanya perbuatan seorang aktor dengan penggunaan senjata api yang digunakan dengan tujuan membunuh. Selain *penembakan*, terdapat diksi *pembunuhan* dan *pembunuhan berencana*.

Pembunuhan mempunyai arti 'proses, cara, perbuatan membunuh', sedangkan *membunuh* mempunyai 'arti menghilangkan nyawa' (KBBI Daring, 2016). Selanjutnya terdapat penggunaan diksi *pembunuhan berencana*, diksi *berencana* berkata dasar rencana yang mempunyai arti 'cerita, rancangan, konsep, dan niat' (KBBI Daring, 2016) Diksi *pembunuhan berencana* merepresentasikan peristiwa ini dengan citra negatif karena adanya rancangan yang dibuat oleh aktor lain—dalam kasus ini pembunuhan Yosua—dan terjadinya peristiwa ini tidak terjadi begitu saja, tetapi sudah melalui beberapa tahapan serta dilakukan dengan sadar. Hal itu juga diperkuat dengan frekuensi diksi *pembunuhan* dan *pembunuhan berencana* yang muncul sebanyak 739 kali dan 339 kali.

Diksi lain yang digunakan dalam pemberitaan, yaitu diksi *perampasan nyawa* meskipun pada pemberitaan diksi tersebut tidak ada pengulangan, diksi *perampasan nyawa* menekankan bahwa Brigadir Yosua mendapat perbuatan yang tidak manusiawi. *Perampasan* memiliki arti 'proses, cara, perbuatan merampas; perebutan' (KBBI Daring 2016), sedangkan *merampas* memiliki arti 'mengambil dengan paksa atau dengan kekerasan; merebut' (KBBI Daring, 2016). Diksi *perampasan* merupakan bentuk nomina yang merepresentasikan bahwa

kejadian pembunuhan ini terjadi dengan paksaan terhadap korban sehingga perampasan nyawa merepresentasikan peristiwa dengan citra yang negatif.

B. Representasi Aktor

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tiga aktor utama untuk dianalisis, yaitu Yosua Hutabarat sebagai korban, Ferdy Sambo sebagai dalang kejadian, dan Richard Eliezer sebagai eksekutor. Dari penelitian ini dapat dilihat bagaimana *Koran Tempo* merepresentasikan setiap aktor di dalam pemberitaan kasus ini.

1. Representasi Aktor Berdasarkan Diksi

a. Representasi Yosua Hutabarat

Hasil klasifikasi data dalam pemberitaan Kasus Ferdy Sambo di dalam *Koran Tempo* menunjukkan bahwa aktor Yosua Hutabarat sebagai korban direpresentasikan melalui diksi *Brigadir Yosua*, *Brigadir J*, *Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat*, *ajudan Ferdy*, dan *korban*. Berikut ini adalah data-data beserta analisis dari diksi-diksi dalam representasi aktor Yosua Hutabarat sebagai korban.

- (5) Penggeledahan dilakukan setelah polisi menetapkan Ferdy sebagai tersangka pembunuhan berencana terhadap *Brigadir Yosua*. (KTA.176.4.3)
- (6) Tim khusus Mabes Polri didesak mempublikasikan hasil autopsi forensik awal terhadap jenazah *Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat* atau *Brigadir J*. (KTA.1.2.1)
- (7) Polisi baru mengumumkan kematian *Brigadir J* tiga hari setelah kejadian atau pada Senin, 11 Juli 2022. (KTA.47.5.2)
- (8) *Ajudan Ferdy* ini tewas dibunuh di rumah dinas Ferdy Sambo, Kompleks Polri Duren Tiga, Pancoran, Jakarta Selatan, pada 8 Juli 2022. (KTA.83.1.4)
- (9) Adapun ponsel lama milik *korban* dan *ajudan* lainnya belum ditemukan penyidik dan masih menjadi misteri. (KTA.161.12.2)

Data (5), (6), (7) menunjukkan diksi *Brigadir* yang diikuti baik oleh nama panggilan, singkatan, dan nama lengkap Yosua. Sementara data (8) menunjukkan diksi *ajudan Ferdy*. *Brigadir*

merupakan sebuah pangkat dalam kepolisian. Diksi *Brigadir* memiliki arti ‘kelompok pangkat bintang dalam kepolisian di bawah bintang tinggi, satu tingkat di atas tamtama yang mencakupi brigadir polisi kepala, brigadir polisi, brigadir polisi satu; dan brigadir polisi dua’ (KBBI Daring, 2016). Diksi *ajudan* memiliki arti ‘perwira yang diperbantukan kepada raja, presiden, atau perwira tinggi, biasanya diberi tugas mengurus segala keperluan yang berhubungan dengan pekerjaan raja, presiden, atau perwira tinggi dan sebagainya’ (KBBI Daring, 2016).

Kedua diksi yang sudah disebutkan sebelumnya merupakan aktor yang menjadi korban dalam peristiwa ini. Dalam data (5), (6), (7) diksi *Brigadir* menjelaskan bahwa dalam peristiwa pembunuhan, Yosua menjadi korban atas perbuatan aktor lain hingga menyebabkan hilangnya nyawa Yosua. Selain itu, diksi *Brigadir* dapat merepresentasikan bahwa kedudukan Yosua berada di bawah Ferdy Sambo. Selanjutnya, pada data (8) terdapat diksi *ajudan* yang juga merepresentasikan posisi kedudukan Yosua berada di bawah Ferdy Sambo. Dari kedua diksi pada data (5), (6), (7), dan (8) dapat dilihat representasi relasi kuasa yang kuat antara Yosua dan atasannya dalam kasus pembunuhan ini karena pangkat Brigadir berada di bawah pangkat atasannya, yaitu Inspektur Jenderal. Lalu, *Ajudan* pun merupakan sebutan untuk seseorang yang bekerja untuk membantu orang lain dengan pangkat atau kedudukan yang lebih tinggi.

Diksi *korban* pada data (9) menegaskan bahwa dalam peristiwa ini Brigadir Yosua merupakan seseorang yang mengalami kerugian sangat besar. Diksi tersebut memiliki arti ‘orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) Dari pengertian yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat 178 kali pengulangan pada diksi *korban*. Hal tersebut dapat memperkuat argumen bahwa Yosua Hutabarat dalam kasus pembunuhan ini merupakan seseorang yang menderita hingga meninggal dunia.

b. Representasi Richard Eliezer

Hasil klasifikasi data dalam pemberitaan Kasus Ferdy Sambo di dalam *Koran Tempo* menunjukkan bahwa aktor Richard Eliezer sebagai eksekutor direpresentasikan melalui diksi *ajudan Ferdy Sambo*, *eksekutor*, *pembunuh*, dan *tersangka pembunuh*.

- (10) Komnas HAM mengurai kronologi sebelum dan setelah kematian Brigadir Yosua dari keterangan *ajudan Ferdy Sambo*. Bharada Eliezer mengakui menembak, tapi senjata Glock-17 masih menjadi misteri. (KTA.42.1.1)
- (11) Bharada Richard Eliezer Pudihang Lumiu atau Bharada E, *eksekutor* yang juga *ajudan* Ferdy, akan disidangkan pada Selasa, 18 Oktober 2022. (KTA.28.5.1)
- (12) Bharada E tetap akan dihukum sebagai *pembunuh* walaupun atas perintah Sambo, karena seharusnya E bisa membantah dan mengelak untuk melakukan," ujarnya. (KTA.165.15.3)
- (13) Richard, yang telah ditetapkan sebagai *tersangka pembunuh* Yosua, menyampaikan cerita itu secara tertulis. (KTA.149.1.6)

Salah satu aktor yang turut melakukan pembunuhan terhadap rekan sekaligus seniornya sendiri adalah Richard Eliezer. Dalam pemberitaan di *Koran Tempo* ia direpresentasikan melalui diksi *ajudan Ferdy Sambo*, berarti Richard merupakan seorang bawahan yang diperbantukan kepada perwira Polri—atasannya, Ferdy Sambo— untuk membantu dalam urusan tugas negara dan lain-lain. Diksi *ajudan* memiliki arti ‘perwira yang diperbantukan kepada raja, presiden, atau perwira tinggi, biasanya diberi tugas mengurus segala keperluan yang berhubungan dengan pekerjaan raja, presiden, atau perwira tinggi dan sebagainya’ (KBBI Daring, 2016). Diksi tersebut dapat merepresentasikan posisi kedudukan atau relasi kuasa dari Bharada Eliezer yang berada di bawah Ferdy Sambo sehingga Richard Eliezer dapat diperdaya oleh atasannya. Lalu, dua diksi selanjutnya adalah *eksekutor* dan *pembunuh*. *Eksekutor* adalah ‘orang yang melakukan eksekusi’ dan *pembunuh* adalah ‘orang yang membunuh’ (KBBI Daring, 2016). Kedua diksi tersebut merepresentasikan bahwa Richard memang terlibat dan menjadi salah satu pembunuh Brigadir Yosua hingga pada akhirnya ia ditetapkan menjadi *tersangka pembunuhan*. *Tersangka* mempunyai arti ‘orang yang telah disangka melakukan tindak pidana’ (KBBI Daring, 2016). Karena itu, diksi *eksekutor*, *pembunuh*, dan *tersangka pembunuhan* mempunyai keterkaitan satu sama lain karena saat Richard

menjadi eksekutor—dalam hal ini melakukan penembakan kepada Yosua— hingga menyebabkan Yosua kehilangan nyawa, Richard menjadi seorang *tersangka pembunuhan*.

c. Representasi Ferdy Sambo

Hasil klasifikasi data dalam pemberitaan Kasus Ferdy Sambo di dalam *Koran Tempo* menunjukkan bahwa aktor Ferdy Sambo sebagai *dalang* dalam kejadian ini direpresentasikan melalui diksi *Inspektur Jenderal Ferdy Sambo, dalang pembunuhan, tersangka, dan aktor utama pembunuhan*.

- (14) Indikasi keterlibatan *Inspektur Jenderal Ferdy Sambo* dalam kasus kematian Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat dinilai cukup kuat. (KTA.193.1.2)
- (15) Berdasarkan penyidikan tim khusus Mabes Polri selama satu bulan, terungkap peran Ferdy sebagai *dalang pembunuhan* tersebut. (KTA.122.5.3)
- (16) Dalam kesempatan terpisah, Wakil Ketua Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Maneger Nasution, menyarankan agar Bharada Richard Eliezer tidak dipertemukan dengan *tersangka* Ferdy Sambo saat rekonstruksi. (KTA.171.10.1)
- (17) Dalam pemeriksaan, menurut Komnas, Ferdy mengaku menjadi *aktor utama pembunuhan* Yosua. (KTA.179.10.2)

Inspektur Jenderal merupakan pangkat di dalam kepolisian. Melansir Peraturan Kepolisian Republik Indonesia, 2016 Nomor 3 Tahun 2016 yang membahas administrasi kepangkatan anggota kepolisian Negara Republik Indonesia, *Inspektur Jenderal* adalah pangkat perwira tingkat dua yang berada satu tingkat di bawah komisaris jenderal dan satu tingkat di atas brigadir jenderal. Dari tingkatan pangkat aktor yang terlibat dapat diketahui bahwa Ferdy Sambo mempunyai pangkat yang tertinggi sehingga dalam kasus ini ia direpresentasikan melalui diksi lain, yaitu *dalang pembunuhan* dan *aktor utama pembunuhan*. Diksi *dalang* mempunyai arti ‘orang yang mengatur (merencanakan, memimpin) suatu gerakan dengan sembunyi-sembunyi’ (KBBI Daring, 2016). Diksi tersebut dalam KBBI merupakan bentuk nomina kiasan yang dapat merepresentasikan Ferdy Sambo

mempunyai andil sangat besar ketika akan melakukan pembunuhan terhadap Yosua karena ia mengatur segala sesuatu yang terjadi dalam peristiwa ini. Selain itu, Ferdy Sambo juga direpresentasikan melalui diksi *aktor utama pembunuhan*, berarti ia merupakan seseorang yang berperan sangat penting dalam kasus ini karena aktor mempunyai arti ‘orang yang berperan dalam suatu kejadian penting dan utama mempunyai arti terpenting’ (KBBI Daring, 2016). Diksi *tersangka* pun melekat pada aktor Ferdy Sambo karena ia melakukan tindak pidana, yaitu merencanakan pembunuhan, memerintahkan pembunuhan, dan turut serta membunuh Brigadir Yosua dengan menembak.

2. Representasi Aktor dalam Ketransitifan Kalimat

Analisis dimensi mikro selanjutnya berdasarkan ketransitifan kalimat. Pada bagian ini dapat terlihat posisi seorang aktor di dalam sebuah kalimat, apakah menjadi subjek atau objek. Berikut ini data beserta analisis berdasarkan ketransitifan kalimat yang merepresentasikan setiap aktor.

Tabel 1. Kalimat Aktif dan Pasif

No.	Aktor	Jumlah Kalimat Aktif	Jumlah Kalimat Pasif
1.	Yosua Hutabarat	58 kalimat	107 kalimat
2.	Richard Eliezer	219 kalimat	20 kalimat
3.	Ferdy Sambo	307 kalimat	-

Tabel 1 menampilkan data perbandingan antara kalimat aktif dan pasif dari setiap aktor. Jumlah kalimat pasif lebih banyak berada pada aktor Yosua Hutabarat sebagai korban, sedangkan pada aktor Richard Eliezer kalimat pasif hanya muncul sebanyak 20 kali. Kalimat pasif tidak muncul pada aktor Ferdy Sambo, tetapi dalam konstruksi kalimat aktif pada Ferdy Sambo muncul sebanyak 307 kali.

a. Representasi Yosua Hutabarat

(18) *Yosua tewas dibunuh* di rumah dinas Ferdy Sambo, di Kompleks Polri Duren Tiga, Pancoran, Jakarta Selatan, pada 8 Juli 2022.

Pelaku pembunuhan Yosua adalah Ferdy dan ketiga anak buahnya. (KTA.32.5.1)

(19) *Yosua dieksekusi* di Jakarta sekembalinya dari Magelang. (KTA.149.7.1)

(20) *Yosua justru tewas ditembak* Ferdy Sambo dan anak buahnya (KTA.15.6.3)

Data (18) hingga (20) merupakan data yang merepresentasikan aktor Yosua dalam kalimat pasif karena dalam tiga data tersebut ada pengimbuhan verba oleh prefiks *di-*. Verba aktif transitif yang berprefiks *meN-* dapat diubah menjadi bentuk pasif dengan mengganti prefiks *meN-* dengan prefiks *di-* (Alwi dkk., 2017, hlm.

131). Jumlah kalimat pasif dalam representasi Yosua lebih banyak dibandingkan dengan aktor lain, yaitu berjumlah 107 kalimat. Terbentuknya kalimat pasif yang berjumlah banyak terhadap aktor Yosua merepresentasikan bahwa media Tempo melalui pemberitaannya di *Koran Tempo* berusaha untuk mengutamakan Yosua Hutabarat sebagai korban. Selain itu, terdapatnya klausa verbal pasif juga merepresentasikan bahwa Yosua mendapatkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh lain karena dalam kalimat pasif subjek tidak melakukan tindakan secara langsung melainkan mendapatkan tindakan dari pihak lain.

Kalimat transitif dalam data (18) dan (19) merupakan kalimat pasif yang di dalamnya tidak terdapat aktor pelaku, hanya terdapat sasarannya saja, yaitu *Yosua*. Aktor pelaku dalam data (18) dapat diketahui melalui kalimat selanjutnya. Lalu, dalam data (20) muncul aktor pelaku, yaitu *Ferdy Sambo* dan *anak buahnya* serta aktor sasaran, yaitu *Yosua*.

b. Representasi Richard Eliezer

(21) *Richard Eliezer merupakan eksekutor yang menembak Brigadir Yosua atas perintah atasannya*, Inspektur Jenderal Ferdy Sambo, dalam insiden mengenaskan di rumah dinas di Duren III, Jakarta Selatan, pada 8 Juli 2022. (KTA.84.3.1)

(22) *Eliezer mengaku mengeksekusi seniornya tersebut karena diperintahkan oleh Ferdy Sambo yang juga turut melepaskan peluru ke kepala Yosua*. (KTA.87.8.4)

(23) *Richard melepaskan tiga tembakan ke tubuh Yosua*. (KTA.67.4.5)

Richard Eliezer dalam pemberitaan kasus ini di *Koran Tempo* direpresentasikan dengan penggunaan klausa verbal aktif seperti yang terdapat pada tiga contoh data, yaitu data (21), (22), dan (23). Contoh data tersebut merepresentasikan bahwa Richard Eliezer merupakan aktor yang melakukan tindak pembunuhan terhadap aktor lain –Yosua Hutabarat– karena penggunaan verba ekatransitif, yaitu *menembak*, *mengeksekusi*, dan *melepaskan* di dalam struktur kalimatnya. Meskipun begitu, dalam merepresentasikan aktor Richard Eliezer *Koran Tempo* sering menambahkan kalimat *atas perintah* atau *diperintah oleh* yang merepresentasikan bahwa Richard melakukan aksi pembunuhan terhadap Yosua di bawah tekanan seseorang. Selain itu, jumlah kalimat aktif yang digunakan kepada Richard Eliezer lebih banyak dibandingkan kalimat pasif.

c. Representasi Ferdly Sambo

- (24) Begitu Yosua masuk ke rumah, Ferdly menyuruh ajudannya itu berjongkok. Setelah itu, *dia memerintahkan Eliezer* menembak. (KTA.26.8.2)
- (25) Eliezer menyatakan peristiwa tembak-menembak tersebut tidak pernah terjadi dan hanya *skenario Ferdly Sambo untuk menutupi pembunuhan berencana terhadap Yosua*. (KTA.87.9.2)
- (26) Eliezer pula yang mengungkapkan bahwa *Ferdly Sambo menyusun skenario untuk menutupi peristiwa pembunuhan berencana itu*. (KTA.88.7.4)

Posisi Ferdly Sambo dalam pemberitaan kasus ini di dalam *Koran Tempo* selalu menjadi subjek dan berbentuk kalimat aktif. Melalui pendeteksian aplikasi AntConc, tidak terdapat kalimat pasif yang digunakan untuk aktor Ferdly Sambo, sedangkan penggunaan kalimat aktif sebanyak 307 kalimat. Dalam data (24), (25), dan (26) terdapat verba transitif *memerintahkan*, *menutupi*, dan *menyusun*. Hal tersebut merepresentasikan bahwa *Koran Tempo* memang memosisikan Ferdly Sambo sebagai pihak yang bersalah dan bertanggung jawab atas perbuatannya kepada Yosua Hutabarat.

Analisis Dimensi Meso Pemberitaan Kasus Ferdly Sambo

Analisis dimensi meso atau praktik kewacanaan membuat proses produksi dan konsumsi sebuah wacana sebagai fokus utama sebagai objek untuk dianalisis. Pada tahap analisis ini, dapat diketahui bagaimana sebuah wacana yang diproduksi oleh suatu media dan bagaimana sebuah wacana dikonsumsi oleh masyarakat atau khalayak sehingga akhirnya peneliti dapat menarik sebuah simpulan bagaimana pengaruh sebuah proses produksi sebuah wacana dalam media berpengaruh terhadap wacana yang ditampilkan. Lalu, dalam analisis ini peneliti dapat melihat bagaimana khalayak mengonsumsi wacana yang diterbitkan oleh media, dalam hal ini pada *Koran Tempo*.

a. Produksi Teks

Produksi teks merupakan cara suatu media dapat menghasilkan sebuah produk dalam hal ini adalah berita. Produksi tersebut dimulai dari rancangan hingga produk atau berita dari hasil produksi tersebut luas. Dalam penelitian ini digunakan media *Tempo* khususnya *Koran Tempo* sebagai sumber data salah satu berita yang ramai diperbincangkan sejak Juli 2022, yaitu kasus pembunuhan seorang ajudan bernama Nofriansyah Yosua Hutabarat yang dilakukan oleh juniornya bernama Richard Eliezer dan atasannya bernama Ferdly Sambo. *Koran Tempo* merupakan salah satu produk dari media *Tempo* karena media tersebut mempunyai cukup banyak produk lain.

Pada berita-berita yang berkaitan dengan peristiwa pembunuhan Yosua, wartawan yang sering meliput dan menulis beritanya bernama Ayt Hidayat. Jika ditelusuri lebih lanjut, Ayt Hidayat merupakan jurnalis *Tempo* sejak 2015 dan masih aktif hingga artikel ini ditulis.



Gambar 2. Berita Pertama tentang Kasus Ferdly Sambo pada *Koran Tempo*



Gambar 3. Berita Terakhir tentang Kasus Ferdy Sambo

Gambar (2) dan (3) merupakan hasil tulisan dari Avit Hidayat dalam *Koran Tempo*. Gambar (2) merupakan pemberitaan pertama di *Koran Tempo* mengenai kasus pembunuhan yang akhirnya menjadi perhatian masyarakat. Avit Hidayat memberitakan kasus tersebut hingga perkembangan-perkembangan terbarunya yang tertera pada gambar (3).

Setiap unggahan berita dalam *Koran Tempo*, media ini selalu disertai ilustrasi gambar sebagai tampilan awalnya. Ilustrasi-ilustrasi yang menjadi "wajah" pada setiap berita mempunyai maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan apa yang ada di dalamnya.



Gambar 4. Ilustrasi Halaman Awal Berita

Gambar (4) merupakan contoh ilustrasi yang dibuat oleh *Koran Tempo* pada pemberitaan-pemberitaan kasus pembunuhan Yosua Hutabarat. Gambar yang ditampilkan selalu berhubungan dengan pemberitaan yang ada di dalamnya. Ilustrasi pada 8 Agustus 2022—berposisi di sebelah kanan—memperlihatkan dua orang yang sedang berbisik menggunakan sebuah telepon kaleng dan terdapat kalimat "pengakuan baru Bharada Eliezer." Hal tersebut dapat diartikan bahwa pengakuan baru tersebut dicurigai merupakan hasil arahan dari seseorang karena di dalam berita tersebut pengakuan Bharada Eliezer berbeda dengan pengakuan yang sebelumnya.

Ketika media *Tempo* dalam hal ini *Koran Tempo* menerbitkan sebuah berita, berarti berita tersebut sudah melewati jalan panjang sebelum akhirnya dapat terbit pada media tersebut. Hal tersebut disebabkan keterlibatan dalam berita yang terbit tidak hanya satu orang atau hanya wartawan saja, tetapi sebuah berita yang akan diterbitkan oleh *Koran Tempo* sudah melewati hasil diskusi, redaksi, dan editor. Hal tersebut sejalan dengan Maghvira (2017) yang menyebutkan bahwa dalam proses produksi *Tempo* tidak hanya berdiri sendiri, tetapi terdapat rangkaian di dalamnya seperti wartawan, redaksi berita, sampai editor.

b. Konsumsi Teks

Terbentuknya sebuah pemberitaan kasus pembunuhan Yosua dapat dilihat dari faktor konsumsi dan perhatian masyarakat. Masyarakat mengonsumsi berita tentang kasus pembunuhan Yosua karena kasus tersebut melibatkan seorang petinggi Polri yang menyalahgunakan kekuasaannya dan institusi yang seharusnya mengayomi masyarakat. Dari antusiasme dan perhatian itu, *Koran Tempo* terus memberikan perkembangan kasus tersebut untuk terus mendapatkan perhatian masyarakat.

Media yang digunakan untuk mendistribusikan berita mengenai kasus pembunuhan ini salah satunya adalah *Koran Tempo* digital yang dapat diakses secara daring melalui aplikasi TEMPO atau laman *koran.tempo.co*. Untuk mempromosikan produk-produk yang dihasilkannya, PT Tempo Inti Media khususnya *Koran Tempo* menggunakan sarana media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook dengan cara menampilkan potongan-potongan berita. Untuk mengakses *Koran Tempo*, baik pada aplikasi maupun laman *koran.tempo.co* pembaca harus berlangganan mulai dari Rp64.380,00 setiap bulannya. Jika berlangganan, konsumen mendapatkan akses ke semua produk yang dimiliki oleh *Tempo*.

Analisis Dimensi Makro Pemberitaan Kasus Ferdy Sambo

Dalam pemberitaan mengenai pembunuhan Yosua dalam *Koran Tempo*, setiap peristiwa tergambar sesuai dengan kesaksian-kesaksian para aktor pada saat menjalankan proses hukum. Menurut Fairclough (1989), dalam praktik sosial budaya terdapat tiga lapisan penting yang penting untuk dianalisis, yaitu situasional, institusional, dan sosial.

a. Situasional

Setiap pemberitaan cenderung mempunyai menghasilkan situasi yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang sedang terjadi. Hal tersebut menjadikan setiap teks berita mempunyai ciri khas tertentu di dalamnya. Menurut Eriyanto (2003) apabila sebuah wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, maka tindakan sebenarnya adalah upaya untuk menanggapi situasi dan konteks sosial tertentu.

Berdasarkan berita yang membahas kasus pembunuhan Yosua pada *Koran Tempo* mulai dari terungkapnya kasus ini ke permukaan sampai dengan penjatuhan hukuman terhadap para aktor yang berperan sebagai pelaku mempunyai situasi yang berbeda-beda. Misalnya, pada kumpulan berita saat berita ini pertama kali muncul ketegangan situasi tergambar dengan jelas. Hal tersebut karena pengakuan yang disampaikan oleh aktor lain menyudutkan korban dengan memberikan keterangan bahwa pemicu terjadinya kasus pembunuhan ini terjadi karena aktor yang menjadi korban, yaitu Yosua Hutabarat melakukan pelecehan seksual kepada Putri Candrawati, istri Ferdy Sambo. Namun seiring dengan penyelidikan kasus ini, ketegangan tersebut sedikit demi sedikit berkurang karena mulai terungkapnya kejadian yang sebenarnya terjadi. Meskipun demikian, ketegangan situasi terjadi lagi dalam berita yang terbit ketika proses hukum mulai berjalan dan setiap aktor mendapatkan hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Situasi yang berbeda juga terdapat di dalam kumpulan berita kasus ini adalah berita tentang putusan pengadilan yang menyatakan bahwa Ferdy Sambo mendapatkan hukuman mati dan vonis terhadap aktor lain, yaitu Richard Eliezer. Hal tersebut yang cukup banyak diperbincangkan karena saat pengadilan memvonis hukuman mati kepada Ferdy Sambo, ia langsung mengajukan banding untuk hukumannya tersebut yang pada akhirnya ketika itu banding Ferdy Sambo ditolak. Richard Eliezer pun melakukan hal demikian, saat pengadilan memvonisnya dengan hukuman 13 tahun penjara ia langsung mengajukan banding.

b. Institusional

Penulisan teks berita atau sebuah wacana dapat pula terpengaruh dari institusi organisasi yang berada di dalam ataupun di luar media. Pendukung eksternal yang kuat dapat menjadi penentu produksi berita. *Tempo* merupakan

perusahaan perseroan terbatas memiliki pemegang saham dari PT Grafiti Pers sebesar 24%, Yayasan Tempo 21 Juni 1994 sebesar 17%, PT Jaya Raya Utama sebesar 16%, Yayasan Jaya Raya sebesar 9%, Yayasan Karyawan Tempo sebesar 8%, dan Masyarakat (di bawah 5%) sebesar 25% (Tempo Media Grup, 2022). Apabila pihak pemberi dana tertentu atau pemilik saham terbesar mempunyai sebuah kepentingan, suatu media akan membuat teks berita sesuai dengan kepentingan dari pemberi atau pemilik dana terbesar. Hal tersebut menyebabkan sebuah berita dapat didramakan dan dibuat untuk mencapai kepentingannya sehingga pembentukan wacana oleh media mendapatkan campur tangan dari pihak luar. Para pemilik saham di dalam media *Tempo* tidak mempunyai kuasa apapun terhadap media ini sehingga *Tempo* dapat independen dan tidak dikendalikan oleh para pemilik saham.

Setiap penulisan berita di media *Tempo* menerapkan asas TARIF, yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Dari empat poin tersebut terdapat satu poin penting, yaitu *independency* yang berarti dalam setiap penulisan berita para wartawan harus bekerja secara profesional tanpa disertai dengan kepentingan tertentu yang berasal dari intervensi pihak lain. Independensi yang dipegang oleh *Tempo* dapat terlihat dalam pemosisian Ferdy Sambo yang memang bersalah hingga menyebabkan laman *tempo.co* tidak dapat diakses pada 06 Agustus 2022.

c. Sosial

Keberadaan pers di Indonesia pada saat ini dapat dikatakan masih jauh dari sebuah "kebebasan" karena adanya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). UU ITE dapat membahayakan jurnalis daring atau orang-orang yang mengkritisi sesuatu melalui media sosial, hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Aliansi Jurnalis Indonesia (2023) yang menyatakan bahwa pada tahun 2016 sebanyak 38 jurnalis dilaporkan menggunakan pasal-pasal dalam UU ITE. Pelaporan jurnalis daring terus bertambah dari tahun 2022 hingga 2023, pada tahun 2022 AJI mencatat terdapat 61 kasus dengan korban jurnalis sebanyak 97 orang. Lalu, tahun 2023 tercatat 33 kasus.

Selain keberadaan pers di Indonesia, koran yang berbentuk digital juga berhubungan dengan tingkat literasi digital. Setiap tahunnya, indeks literasi digital di Indonesia terus bertambah. Hal

tersebut sesuai dengan hasil survei kolaborasi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi dan Katadata Insight Center (KIC) yang menyatakan bahwa tahun 2021 Indonesia memperoleh skor sebanyak 3,49 poin dan terus bertambah menjadi 3,54 poin pada tahun 2022 (Katadata & Kominfo, 2023). Kenaikan indeks literasi digital tersebut menandakan bahwa media daring pada saat ini memang menjadi salah satu opsi masyarakat luas menerima sebuah berita.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dalam memberitakan kasus pembunuhan Yosua, *Koran Tempo* berpihak kepada korban yang dapat dilihat dari tiga dimensi wacana, yakni dimensi mikro, meso, dan makro. Dalam dimensi mikro, keberpihakan *Koran Tempo* dapat dilihat dari representasi peristiwa dan aktor dari berita di *Koran Tempo* mengenai kasus Ferdy Sambo. *Koran Tempo* banyak menulis diksi *penembakan, pembunuhan, pembunuhan berencana*, dan *perampasan nyawa* untuk merepresentasikan peristiwa pembunuhan. Empat diksi tersebut menunjukkan bahwa kasus tersebut merupakan pembunuhan yang direncanakan. Selain itu, diksi yang digunakan *Koran Tempo* dalam merepresentasikan aktor yang terlibat juga mengindikasikan adanya keberpihakan *Koran Tempo* terhadap korban. Hal itu dapat dilihat dari aktor Ferdy Sambo yang kerap dijadikan subjek yang membunuh melalui diksi *dalang pembunuhan, tersangka*, dan *aktor utama pembunuhan* serta tidak adanya kalimat pasif. Kalimat pasif dapat membuat aktor atau subjek tidak melakukan tindakan secara langsung melainkan mendapatkan tindakan dari pihak lain. Sementara Richard Eliezer dan Yoshua Hutabarat kerap direpresentasikan dengan kalimat pasif dan diksi-diksi yang menyiratkan adanya relasi kuasa serta posisinya sebagai korban sehingga menimbulkan citra yang positif.

Sementara pada dimensi meso, keberpihakan *Koran Tempo* terhadap korban dapat dilihat dari pemberitaan yang terus diproduksi *Koran Tempo* dari awal kasus ini muncul hingga berita-berita terbarunya. *Koran Tempo* mempunyai ideologi sendiri yang berusaha dipertahankan olehnya karena dalam pemberitaan kasus ini, *Koran Tempo* tidak menjadi berpihak kepada seseorang yang melakukan kesalahan dan tidak menjadikan penggambaran peristiwa pembunuhan ini menjadi sesuatu yang positif. Pada dimensi

terakhir, yakni dimensi makro *Koran Tempo* memberitakan kasus pembunuhan ini sesuai dengan situasi yang sedang terjadi, mulai dari peristiwa yang diduga menjadi pemicu pembunuhan terjadi, yaitu tuduhan kepada Yosua yang melakukan pelecehan terhadap Putri Candrawati, proses penyidikan, proses persidangan, dan penjatuhan hukuman terhadap setiap pelaku. Lalu, salah satu asas *independency* yang selalu dipertahankannya dapat terbukti melalui pemosisian Ferdy Sambo yang memang bersalah.

Dari hasil analisis dimensi mikro, dimensi meso, dan dimensi makro, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Tempo* mempunyai ideologi dan independensi dalam penulisan berita khususnya dalam pemberitaan kasus Ferdy Sambo. Hal tersebut berdasarkan representasi peristiwa dan representasi setiap aktor dalam dimensi mikro, proses produksi dan konsumsi dalam dimensi meso, serta aspek lain, yaitu aspek situasional, institusional, dan sosial yang ada dalam dimensi makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B. (2022). Soal Motif Pembunuhan Brigadir J, Ferdy Sambo: Istri Saya Diperkosa. *merdeka.com*.
- Aliansi Jurnalis Indonesia. (2023). *Serangan Terhadap Kebebasan Berekspresi dan Kebebasan Pers Berbahaya Bagi Semua Hak Asasi Manusia Lainnya*. <https://aji.or.id/read/press-release/1563/serangan-terhadap-kebebasan-berekspresi-dan-kebebasan-pers-berbahaya-bagi-semua-hak-asasi-manusia-lainnya.html>.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3 ed.). Balai Pustaka.
- Ancarno, C. (2020). "Corpus-Assisted Discourse Studies."
- Anthony, L. (2004). *AntConc: A Learner and Classroom Friendly, Multi-Platform Corpus Analysis Toolkit*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Jurnal Literasi*, 3(1), 1–8.
- Creswell, John. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication.

- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (N. A, Ed.; II). LKiS.
- Eriyanto. (2022). *Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus (Corpus-Assisted Discourse Studies/CADS)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. Longman Group.
- Fauzan, U. (2022). Strategies for Applying Systemic Functional Linguistics in Critical Discourse Analysis on the News “Scenario Ferdy Sambo” in Online Media Kompas and Tempo. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 142–153. <https://doi.org/10.32601/ejal.803012>
- Haryatmoko. (2016). Analisis Wacana Kritis. Dalam *jurnalperempuan.org*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbiansyah, M. N. (2023). *Konstruksi Berita Isu Kekerasan Seksual Terhadap Putri Candrawati dalam Kasus Ferdy Sambo*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Junaedi, Yusuf, A., & Hidayat, R. (2023). Scenario Ferdy Sambo Orders to Kill Brigadir Joshua Maintaining Family Dignity, Execution, or Motives. *International Journal of Business*, 4.
- Katadata, & Kominfo. (2023). *Status Literasi Digital Indonesia*. <https://kic.katadata.co.id/insights/35/status-literasi-digital-indonesia>
- Kepolisian Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Keraf, G. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah.
- Kuswandi. (2022). *Isu Kasus Pelecehan Seksual Istri Ferdy Sambo dari Awal Hingga Kini*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, A. K. (2011). *Theories of Human Communication* (10 ed.). Waveland Press, inc.
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo.co tentang Kematian Taruna STIP Jakarta. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 120–130.
- Mayer, C. F. (2004). *English Corpus Linguistics An Introduction*. Cambridge University Press.
- McEnery, T., & Andrew Hardie. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Muhid, H. K. (2023). *Ferdy Sambo Divonis Hukuman Mati, Ini Daftar Kasus yang Pernah Ditanganinya*. <https://nasional.tempo.co/read/1691431/ferdy-sambo-divonis-hukuman-mati-ini-daftar-kasus-yang-pernah-ditanganinya>
- Purwaramdhona, A. B., Hidayatullah, M. I., & Rahayu, L. M. (2023). Rekonstruksi Sejarah dalam Kumpulan Puisi dari Batavia sampai Jakarta Melalui Pembacaan Jauh berbasis Korpus. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1384>
- Putusan Pengadilan Negeri Nomor 796/Pid.B/2022/PN Jkt.Sel. (t.t.).
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis* (9 ed.). C.V. Karyono .
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*.
- Tempo Media Grup. (2022). *Laporan Tahunan PT Tempo Inti Media Tbk 2022*. <https://cms.tempo.id/uploads/file/3/8/38.pdf>
- Tempo.co. (2022). *Breaking News: Irjen Ferdy Sambo Ditangkap*. https://nasional.tempo.co/read/1620007/breaking-news-irjen-ferdy-sambo-ditangkap?utm_source=Twitter&utm_medium=Digital%20Marketing&utm_campaign=dllvrit...#TempoNasional.
- Tim CNN Indonesia. (2022). *Jalan Panjang Kasus Ferdy Sambo dan Misteri Motif Pelecehan Seksual*.
- Winata, N. T. (2020). Membangun Gerakan Literasi Sekolah melalui “Koper.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 6(2), 584–592.